

PEMBELAJARAN TERPADU DALAM MUSIK TRADISI LAMPUNG

Oleh:

Riyan Hidayatullah. M.Pd.

Gede Eka Putrawan, S.S., M.Hum.

Dosen FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung

email: rianhidayat28@gmail.com / gputrawan08@gmail.com

Telp: 081389777661 / 081236170168

Intisari

Dalam dunia seni pertunjukan, musik, tari dan unsur teatrikal lain merupakan elemen yang saling terkait dan mendukung keberhasilannya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran musik tradisi Lampung, unsur musik dipadukan dengan cabang seni lain yang berlatar pertunjukan, seperti tari. Kedudukan musik sebagai pengiring dalam pertunjukan tari sangatlah penting, sehingga capaian pembelajaran yang dituju berorientasi pada kebutuhan musik pengiring tari pertunjukan dalam adat budaya Lampung. Metode pembelajaran yang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Tari FKIP Unila adalah pembelajaran terpadu. metode ini merupakan paket pengajaran untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu, tujuannya adalah merangsang keaktifan peserta didik, pengetahuan awal siswa dan sejauh mana keberhasilan suatu pembelajaran dan saling berpengaruh satu sama lain. Setelah menerapkan metode pembelajaran ini hasil yang didapatkan selama beberapa tahun sangat baik, mahasiswa menguasai lebih dari satu kompetensi dalam satu mata kuliah, memahami aplikasi musik iringan untuk pertunjukan secara langsung karena proses pembelajarannya dipadukan. Selanjutnya relevansi terhadap kompetensi lulusan mahasiswa setelah lulus. Analisis kebutuhan masyarakat mengenai pendidik dan sarjana seni menjadi acuan dasar dalam penerapan metode ini. Selain itu, tuntutan sekolah akan keahlian dasar guru-guru seni semakin meningkat dan tersebar hingga penjuru wilayah Lampung. Seorang sarjana pendidikan seni harus memiliki berbagai kompetensi bidang, seperti musik, tari, teater dan drama, hal ini dapat diakomodir melalui pembelajaran terpadu.

Kata Kunci: Pembelajaran Terpadu, Musik Tradisi Lampung, Prodi Tari Unila

INTEGRATED LEARNING IN THE MUSIC TRADITION OF LAMPUNG

By:

Riyan Hidayatullah. M. Pd.

Gede Eka Putrawan, S.S., M. Hum.

Lecturers In Faculty of Teacher Training and Education

University Of Lampung, Bandar Lampung

email: riyanhidayat28@gmail.com/gputrawan08@gmail.com

Mobile: 081389777661/081236170168

Abstract

In the world of performing arts, music, dance and other theatrical elements is elements are interlinked and supportive of its success. For example, in the study of music tradition of Lampung, elements of music combined with other art branches set performances, such as dance. The position of music as accompanist in dance performance is important, so close to the intended learning oriented on the needs of the music accompaniment of dance performances in the indigenous cultures of Lampung. The learning method developed in Dance Education FKIP Unila is integrated learning. This method is a teaching package for connecting various disciplines, the goal is to stimulate the liveliness of the learners, early knowledge of students and the extent to which the success of a learning and mutual effect each other. After applying this method of learning the results obtained over the past few years very good, students master more than one competence in one course, understanding the music accompaniment application for performance directly seen because the process of analytical study combined. Next the relevance of graduate competence students against after graduation. The analysis of the needs of the community about educators and scholars of art became a basic reference in the implementation of this method. In addition, the demands of the school of basic skill of art teachers has increased and spread to parts of the region of Lampung. A Bachelor of art education must have different competence areas, such as music, dance, theatre and drama, this can be accommodated through the integrated learning.

**Keywords: Integrated Learning, The Music Tradition Of Lampung, Dance Study Program
Lampung University**

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami dinamika dalam hal kurikulum. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan kurikulum untuk tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dari mulai kurikulum 1947, kurikulum 1994, suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP 2006 hingga Kurikulum 2013 (K13) yang saat ini masih digunakan. Perubahan tersebut tentu berupaya untuk memaksimalkan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran, tetapi di sisi lain hal serupa belum tentu dialami oleh siswa.

Bloom Taxonomy mengkategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang terkait dengan penguasaan keterampilan (Permendikbud, 2016). Perumusan tersebut diimplementasikan dalam Undang-undang dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Nomor 21 Tahun 2016 mengenai kompetensi dan hubungannya dengan jenjang pendidikan.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI) (Permendikbud, 2016).

Dalam wilayah pendidikan seni dan budaya di Indonesia, memiliki potret yang cukup menarik. Hal yang paling menonjol dari wilayah jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi adalah pada luaran (*output*). Pendidikan dasar dan menengah mendambakan potret generasi Indonesia yang kaya akan pengetahuan mengenai seni dan budaya daerah dan konten lokal, sementara jenjang pendidikan tinggi yang mencetak calon pendidik seni dan budaya memiliki fokus bidang yang lebih spesifik tersendiri. Sebagai contoh, sebuah Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) yang mencetak para calon guru-guru seni budaya berlatar belakang seni musik saja, atau seni tari saja, sementara muatan seni menuntut para siswa untuk menguasai seni secara umum layaknya seniman (musik, tari, teater, rupa). Hal inilah yang selalu menjadi polemik pendidikan seni di Indonesia khususnya pendidikan tinggi.

Sebagai perbandingan, pendidikan musik di Jerman saja misalnya, pendidikan selalu mengarah pada eksplorasi dan perkembangan sensitivitas murid terhadap bunyi-bunyian. Setelah itu pendidikan musik lebih cenderung ke apresiasi. Adapun praktik musik lebih disajikan secara ekstrakurikuler. Cara demikian bertujuan agar murid-murid kelak diharapkan memiliki kepekaan dan rasa penghargaan terhadap kekayaan musik pada umumnya. Yang jelas, pendidikan musik di sekolah-sekolah umum tidak mengarah kepada menghasilkan calon-calon seniman (Masunah dan Narawati, 2012).

Di Hongaria lebih unik lagi, seluruh anak-anak Sekolah Dasar yang lamanya 8 tahun itu (sejak usia 6 tahun sampai 14 tahun) mendapat pelajaran musik secara sistematis dan terpadu dengan program kurikuler. Pelajaran ini dilanjutkan di sekolah menengah yang lamanya 3 tahun. Musik digunakan sebagai sarana pembentuk kepribadian. Hal ini sebaliknya di Indonesia. Konsep ini sudah dijalankan sejak 1947 sebagai program 100 kultur musik Hongaria (Sjukur, 106: 2014).

Ada dua poin penting dalam kutipan di atas, yakni musik sebagai sarana membentuk kepribadian dan sistem pembelajaran musik (seni) yang terpadu dengan program kurikuler. Jika dikaji lebih dalam, pada poin pertama tentu sangat jauh dari harapan karena seni musik saja masih menjadi muatan lokal. Selanjutnya, poin kedua ini yang masih terbilang sangat langka ditemui di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan Seni Tari, Drama dan Musik

Dalam dunia pendidikan tinggi, istilah tari, drama dan musik memiliki ruang masing-masing. Sebagai cabang dari ilmu seni dan filsafat, pendidikan musik, tari atau drama dibedakan menjadi kurikulum tersendiri. Berdasarkan perumusan standar profil lulusan LPTK seni Indonesia melalui Asosiasi Program Studi pendidikan Seni drama, tari dan musik (AP2SENI) diperoleh profil: pendidik/guru yang ahli dalam bidang pendidikan sendratasik (pendidikan formal dan non formal). Capaian tersebut mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menempati standar di level 6.

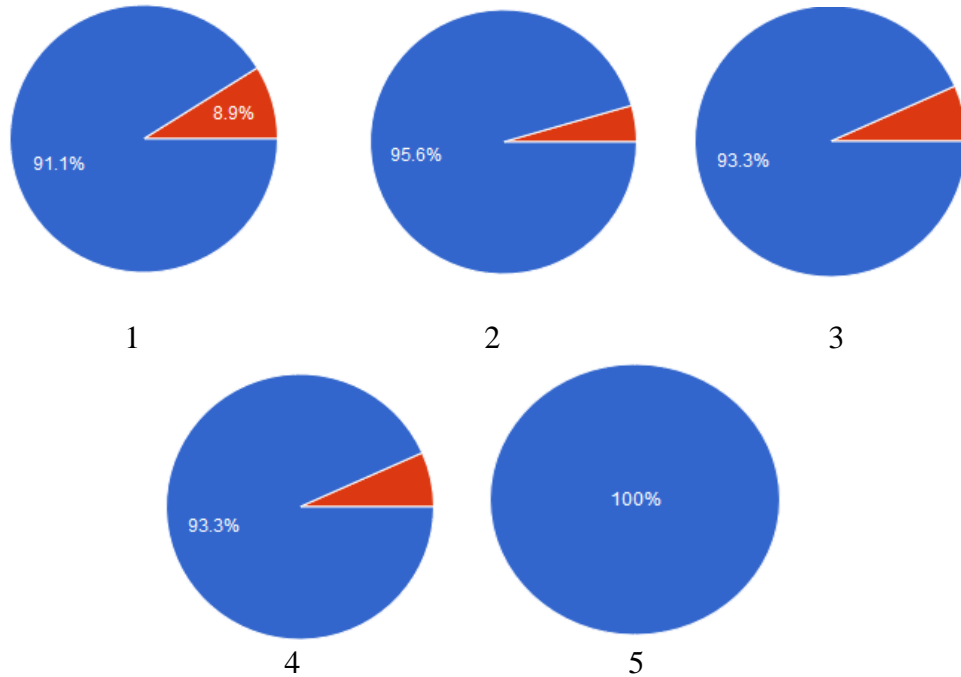
Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Unila memiliki nomenklatur yang berbeda dengan kurikulumnya, jika dalam nomenklatur maka muatan seni harus memasukan unsur tari, drama dan musik. Sementara itu komposisi tenaga pengajar (dosen) tidak proporsional dan kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum seni tari.

Dalam perumusan Capaian Pembelajaran yang mengacu pada KKNI mahasiswa pada level 6 dituntut untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan dan manajerial yang lengkap mengenai tiga bidang: tari, drama dan musik. Hal ini merupakan polemik selama bertahun-tahun karena tidak semua Jurusan atau Program Studi Seni di Indonesia memiliki struktur organisasi yang sama.

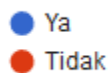
Permasalahan

Kendala dalam pembelajaran musik terutama musik tradisi Lampung adalah permasalahan pemahaman peserta didik dalam memaknai materi yang diajarkan. Hal ini timbul karena subjek atau mahasiswa berlatar bidang ilmu tari bukan musik. Namun, tingkat kebutuhan akan pentingnya mata kuliah musik tradisi atau karawitan cukup tinggi. Hasil yang cukup jelas terlihat seperti pada grafik berikut.

Grafik 1. Hasil Survei Terhadap 45 Mahasiswa yang Pernah Mengikuti MK Karawitan



Keterangan:



Tabel 1. Tingkat Kebutuhan Mata Kuliah

1	Pemahaman peserta didik terhadap materi
2	Hasil Pembelajaran
3	Kebermanfaatan Mata Kuliah
4	Nilai Hasil Pembelajaran
5	Urgensi Mata Kuliah

Survei diberikan kepada 45 mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah Karawitan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan mata kuliah ini. Hasil yang didapat digunakan untuk acuan perbaikan kurikulum musik tradisi atau karawitan. Kelangsungan sebuah mata kuliah di Prodi Pendidikan Seni Tari FKIP Unila sangat ditentukan oleh ‘kepuasan pelanggan’ atau kebermanfaatan dari hasil perkuliahan terhadap *stakeholder* (dalam hal ini sekolah). Dalam hal ini dapat diindikasikan bahwa tingkat kebutuhan akan mata kuliah musik tradisi (karawitan) cukup tinggi sementara kemampuan menyerap materi sedikit rendah. Hal ini sangat mungkin berhubungan dengan motivasi belajar.

Karawitan

Istilah karawitan berasal dari kata dasar “rawit” yang berarti kecil, halus, atau rumit. Istilah ini berkembang di Jawa seperti di Keraton Surakarta. Supanggah (2002) memaknai karawitan sebagai bentuk estetis ekspresi musikal yang menyiratkan jiwa atau mewakili *dunia timur*, bersama-sama atau bersampingan dengan dunia ‘timur’ seperti musik Jepang, Korea, Thailand, dan Cina. Istilah ini sangat dekat dengan musik tradisi. Di Jawa, salah satu jenis seni bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang sekarang ini adalah karawitan. Istilah ini pada awalnya mengacu pada *gamelan* atau *gong* di Jawa, namun pemaknaannya selalu mengalami perkembangan. Istilah karawitan sekarang sering juga digunakan untuk menyebut berbagai jenis musik lainnya yang memiliki sifat, karakter, konsep, cara kerja dan/atau aturan yang mirip dengan musik karawitan (tradisi) di Jawa, walaupun musik tersebut bukan berasal dan hidup di Jawa.

Penyebaran seni karawitan terdapat di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Madura, Bali, dan wilayah-wilayah lain di nusantara ini. Karawitan adalah seni memainkan alat musik yang bernama *gamelan* (pada awalnya), dengan kata lain karawitan adalah seni musiknya dan alat musik seperti *gamelan* adalah alat yang digunakan dalam karawitan. Ferdiansyah (9: 2010) . Jadi, kesimpulannya musik tradisi yang berasal dari luar daerah Jawa seperti Lampung dapat dimaknai sebagai karawitan juga.

Musik Tradisi Lampung

Sebagai sebuah daerah yang ratusan tahun lalu telah berdiri Lampung juga memiliki warisan budaya dalam bentuk seni. Di antara berbagai macam kesenian yang hidup di kalangan orang Lampung adalah seni suara, seni sastra, seni musik, dan seni tari, sedangkan seni lukis tidak banyak (Hadikusuma, 111:1990). Dalam bidang seni musik Lampung memiliki seni *gitar klasik Lampung*, *Gamolan*, *kulintang-talo balag*. Seni tersebut yang masih dapat dijumpai sampai saat ini bahkan di beberapa sanggar dan sekolah-sekolah (Sujadi, 2012).

Dalam kebutuhannya untuk pementasan acara resmi atau penyambutan bagi masyarakat Lampung, seperangkat *kulintang-talo balag* sangat sering digunakan. Sedangkan untuk kebutuhan pelestarian dalam pembelajaran *gamolan* merupakan alat yang paling mudah ditemui. Selain harganya yang cukup terjangkau, mudah dimainkan, pola tabuh yang dimainkan juga cukup mudah. Berdasarkan fungsinya, pola tabuh dalam *gamolan* terbagi menjadi dua, yakni pola tabuh yang diadopsi dari lagu-lagu tradisi Lampung dan pola tabuh modern yang cukup baru diciptakan.

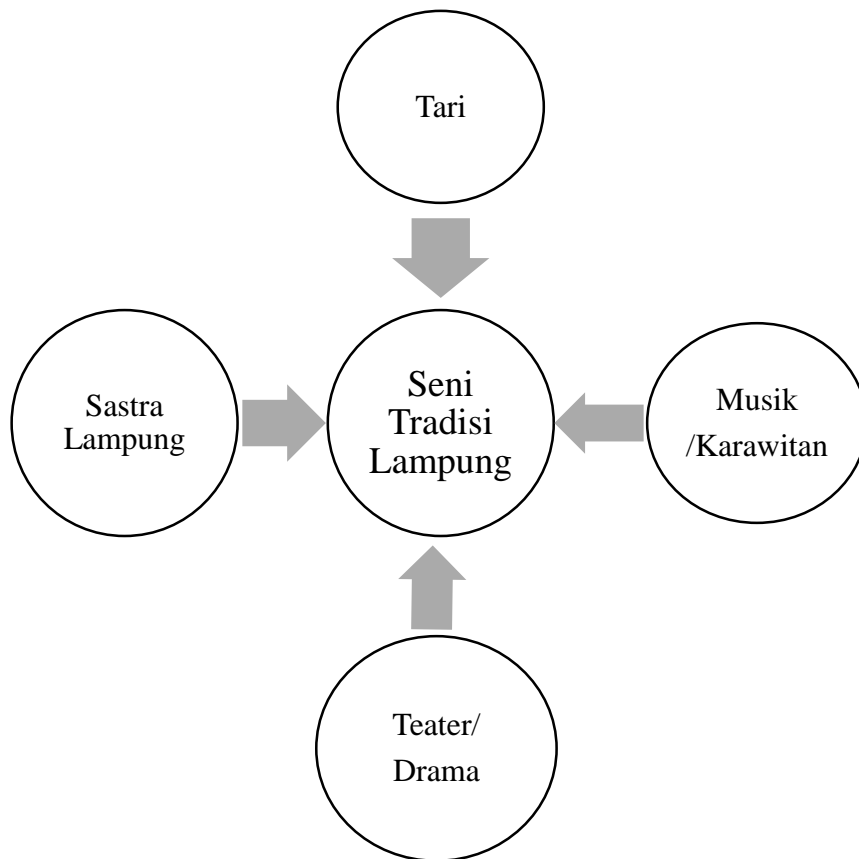
Pembelajaran Terpadu Karawitan Lampung

“*Integration of the different viewpoints is best guaranteed by using a systems approach for educational change*” (Banathy, 1996). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa untuk mencapai sebuah hasil akhir pembelajaran yang baik memerlukan integrasi dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang dimaksud adalah bidang studi lain yang digunakan untuk membantu mencapai hasil maksimal.

Secara umum, pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, non terpadu, yang membedakannya secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, tapi terjadi lintas bahasan bidang studi/topik bahasan yang dipadukan oleh suatu fokus tertentu (Kurniawan, 50: 2011)

Salah satu model yang digunakan dalam MK karawitan ini adalah model *shared* (perpaduan) milik Fograty (1991) dengan memadukan beberapa materi dari beberapa bidang studi ke dalam kelompok dimana pengisian ilmu dan konsep muncul sebagai unsur yang terorganisir (Isjoni, 145: 2007). Ilustrasi penggabungan bidang studi tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Ilustrasi Organisasi Materi Dalam MK Karawitan



Materi MK Karawitan terbagi dalam beberapa sub bidang studi yakni Musik iringan tari melinting diiringi oleh permainan *gamolan* atau *talo balag*. Bidang studi ini menggunakan pola susunan materi musik tradisi Lampung atau karawitan Lampung. Setelah

mempelajari musik iringan tari langkah selanjutnya adalah menggabungkan ilustrasi musik dengan tari (*tari melinting, sigeh penguten, dan lain-lain*). Selanjutnya unsur sastra Lampung berupa sastra lisan dimasukkan untuk kebutuhan seremonial dalam sebuah acara resmi, penyambutan atau adat. Unsur teatral digabungkan sesuai kebutuhan untuk sebuah pementasan.

Tabel 4. Hubungan sub bidang studi dengan MK PS Pendidikan Seni Tari FKIP Unila

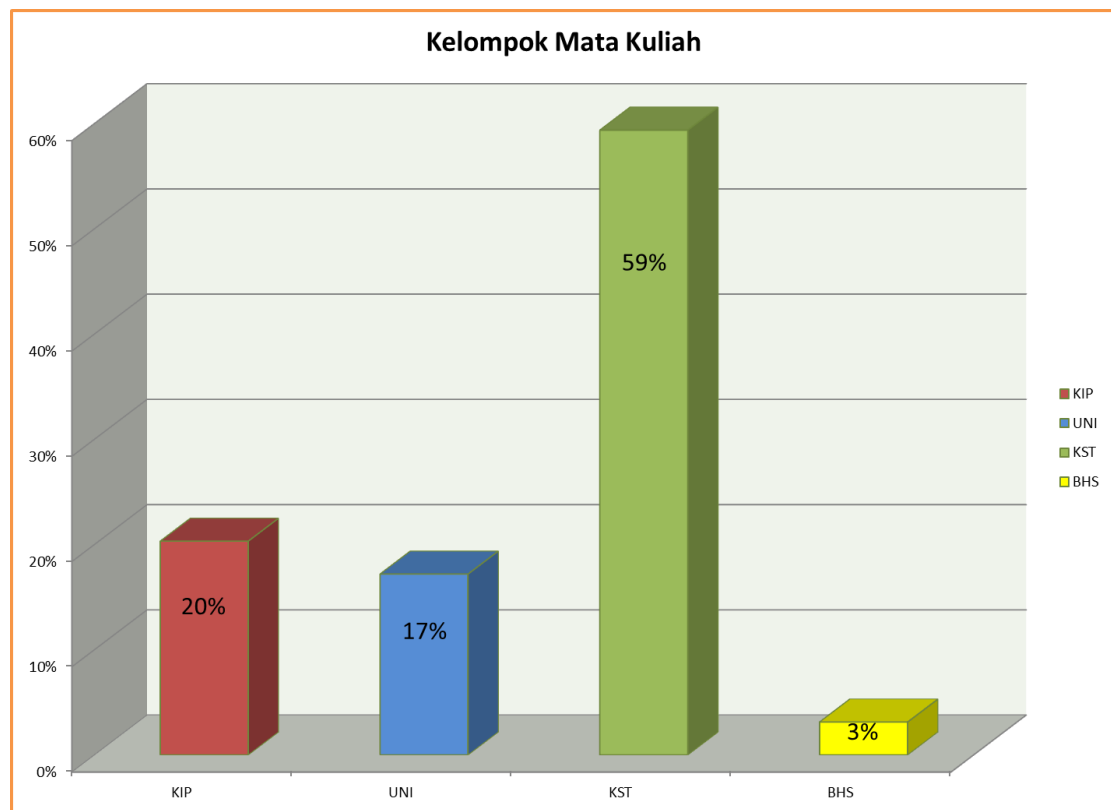
UNSUR BIDANG STUDI	MATA KULIAH
SASTRA LAMPUNG TEATER/DRAMA	Sastra Lampung Tata teknik pentas, Manajemen seni pertunjukan, Sendratari
TARI MUSIK	Tari Lampung Karawitan I dan II, Dasar-dasar musik

Program Studi (PS) Pendidikan Seni Tari FKIP Unila merupakan PS Seni pertama di Provinsi Lampung. PS ini berdiri sejak tahun 2008 dan sudah meluluskan 4 alumni yang tersebar di seluruh wilayah Lampung. Berikut ini adalah presentase jumlah sebaran mata kuliah di PS Pendidikan Seni Tari FKIP Unila.

Tabel 2. Klasifikasi Mata Kuliah PS Pendidikan Seni Tari FKIP Unila

KLASIFIKASI	JUMLAH	P
KIP	13	20%
UNI	11	17%
KST	38	59%
BHS	2	3%
Jumlah	64	100%

Grafik 2. Presentase Kelompok Mata Kuliah PS Pendidikan Seni Tari FKIP Unila



(Sumber: Hidayatullah, 2015)

Keterangan:

KIP: Mata Kuliah Fakultas

UNI: Mata kuliah Umum Universitas

KST: Mata kuliah PS

BHS: Mata kuliah Jurusan (Pilihan)

Tabel 3. Jumlah SKS MK PS

Kode Mata Kuliah (MK)	SKS
KIP	30
UNI	33
KST	97
BHS	6

Berdasarkan jumlah total kode MK KST, sebanyak 6 SKS digunakan untuk mata kuliah Karawitan I dan Karawitan II dengan masing-masing bobot 3 SKS. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktik dengan rasio 0-3, dengan bobot waktu 120 Menit per SKS, sehingga durasi dalam setiap pertemuan sebanyak 360 Menit atau 6 Jam praktik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei mengenai hasil studi musik tradisi MK Karawitan dengan presentase 93,3 % dan pemahaman mahasiswa sebesar 91,1 % dapat dikatakan kebutuhan MK ini sangat tinggi. Upaya pelestarian budaya melalui musik tradisi Lampung ini merupakan salah satu upaya dari sekian banyak cara untuk melestarikan budaya Musik Tradisi Lampung.

Penerapan pembelajaran terpadu atau *integrated learning* yang sudah diterapkan selama beberapa tahun mengalami manfaat yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan tingkat kepuasan peserta didik yang mencapai 93,3% dan urgensi yang mencapai 100%. Para *stakeholder* mahasiswa PS Pendidikan Seni Tari FKIP Unila tidak hanya berasal dari sekolah-sekolah atau institusi pendidikan formal dan non formal lainnya yang menggunakan jasa produk lulusan sarjana Pendidikan seni FKIP Unila, tetapi berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang membutuhkan peran seniman untuk mengisi acara mereka. Selain dicetak untuk menjadi seorang sarjana pendidikan seni, melalui MK ini mahasiswa juga dibekali ilmu yang mengajarkan musik tradisi Lampung secara terpadu. Mengutip kegelisahan Dieter Mack dalam tulisannya mengenai musik tradisi, bahwa seni atau musik tradisi di Indonesia semakin tergerus oleh kebutuhan “pasar” dengan mengabaikan pendalaman studi dan mutu seninya itu sendiri, maka pelestarian dan pengembangan melalui institusi pendidikan seperti Universitas Lampung sangat perlu untuk dilakukan. Selain Unila sebagai pusat pengembangan studi berjalur akademis yang cukup mapan, masyarakat adat akan terbantu dengan pelestarian budaya dan musik tradisi melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan kendaraan tercepat untuk mendistribusikan budaya.

Tingkat penyerapan materi saat perkuliahan yang tidak setinggi kebutuhan mata kuliah diindikasikan sebagai permasalahan mengenai motivasi belajar untuk berprestasi. Dalam kacamata teori motivasi berkaitan dengan pandangan McClelland (teori kebutuhan berprestasi) yang menilai karakteristik siswa berprestasi selalu ingin menunjukkan hasil kerja dan diberikan umpan balik atas apa yang mereka kerjakan (Yudhawati et al, 82:

2011). Artinya, rendahnya motivasi dalam hal ini berkaitan dengan sistem evaluasi pembelajaran dan monitoring perkuliahan.

Referensi

- AP2SENI. 2015. Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasisb KKNi Prodi Sendratasik [tidak diterbitkan].
- Banathy, B H .1996. *Systems inquiry and its application in education, in Handbok of Research for Educational Communications and Technology*, ed D H Jonassen,pp 74–92, Macmillan, New York
- Farabi, Ferdiansyah. 2010. *Kesenian Karawitan*. Yogyakarta: Garailmu
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Hidayatullah, Riyan. 2015. *Relevansi Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Kurikulum Prodi Pendidikan Seni*.Seminar Nasional Forum AP2SENI. Indonesia. 23 April. Medan. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unimed.
- Isjoni. 2007. *Integrated Learning*. Bandung: Falah Foundation
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: CV. Pustaka Cendikia Utama
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: UPI & MSPI
- Sjukur, Slamet Abdul. 2014. *Sluman Slumun Slamet*. Yogyakarta: Art Music Today
- Sujadi, Firman. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Citra Insan Madani
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. 2012. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI
- Republik Indonesia. 2016. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdikbud
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & MSPI
- Yudhawati, Ratna et al. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Prestasi Pustaka